

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran akan tercapai keberhasilannya apabila seorang guru merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang tepat. Proses pembelajaran yang tepat akan menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan tidak membosankan sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Swasta Teladan Medan didapati bahwa dalam proses pembelajaran sejarah di kelas XI IPA guru belum melaksanakan pembelajaran dengan maksimal hal tersebut dapat dilihat dari pembelajaran sejarah masih berpusat pada pendidik (*teacher centered*) yang artinya guru mentransformasikan ilmu pengetahuannya dengan cara kurang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik menjadi pasif dan kurang terjadi interaksi yang positif dalam mengikuti pembelajaran yang berakibat kurangnya pemahaman peserta didik akan materi yang telah disampaikan oleh guru, peserta didik menjadi malas untuk bertanya dan mengutarakan pendapatnya. Dalam proses pembelajaran sejarah peserta didik biasanya lebih difokuskan menulis materi pembelajaran sampai tuntas dan pemberian tugas rumah, mengingat materi sejarah yang begitu banyak dan

kurangnya keahlian guru dalam menggunakan model pembelajaran didalam kelas membuat pelajaran sejarah menjadi pembelajaran yang membosankan.

Guru sudah menggunakan model pembelajaran dengan membentuk kelompok diskusi namun masih belum maksimal dalam penggunaannya. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, dimana kerjasama dalam kelompok kurang efektif dan biasanya yang mendominasi hanyalah peserta didik yang pintar-pintar saja sedangkan teman lainnya banyak yang bersikap tidak mau tahu atau bahkan membuat keributan selama diskusi berlangsung. Sehingga ketika tes hasil belajar dilakukan banyak peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan dengan baik yang menyebabkan tes hasil belajar yang diperoleh peserta didik rendah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama guru sejarah, dikatakan bahwa masih banyak peserta didik kelas XI IPA yang memiliki nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu nilai 75.

Untuk itu diperlukan suatu strategi untuk mengaktifkan proses pembelajaran peserta didik sehingga mereka dapat menggali dan membangun pengetahuannya melalui pengalaman belajarnya yang nyata. Dengan terlibat aktifnya peserta didik dalam pembelajaran diharapkan memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar. Meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat dilakukan guru melalui penggunaan model pembelajaran yang variatif, seperti model pembelajaran kooperatif dan lain sebagainya. Dalam hal ini penulis mencoba untuk menggunakan model cooperative learning tipe *Think, Pair, Share (TPS)*, karena model pembelajaran tersebut cocok dan memiliki keunggulan dalam

mengoptimalisasikan partisipasi peserta didik dalam belajar, mengaktifkan proses belajar peserta didik baik secara individu maupun kelompok, peserta didik diajarkan untuk dapat bersosialisasi dengan kelompoknya, dan diajarkan untuk menghargai orang lain.

Model cooperative learning tipe *Think, Pair, Share (TPS)* merupakan model pembelajaran yang diadaptasikan dengan kemampuan peserta didik, dan dalam proses pembelajarannya membangun kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Menurut Trianto (2011 : 81-82 ) tahapan dari model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap *Thinking* (berpikir), *Pairing* (berpasangan), dan *Sharing* (berbagi), sebagai berikut:

a. Langkah 1: Berpikir (*Think*)

Guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah.

b. Langkah 2 : Berpasangan (*Pairing*)

Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apa bila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

c. Langkah 3 : Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan untuk melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan dapat kesempatan untuk melaporkan.

Keunggulan lain dari model pembelajaran tipe *Think, Pair, Share (TPS)* ini adalah setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk bekerja sendiri dan kemudian bekerjasama dengan orang lain dalam memecahkan masalah sehingga penguasaan akan materi lebih mendalam. Sementara pada model pembelajaran kooperatif tipe yang lain, peserta didik terkadang saling menggantungkan diri atau berharap pada salah satu atau beberapa anggota atau teman mereka yang lebih pintar ataupun lebih aktif sehingga yang terjadi adalah hanya beberapa peserta didik yang menguasai materi sedangkan sebagian sisanya hanya bergantung pada teman tersebut. Dalam pembelajaran model *Think, Pair, Share (TPS)* ini, akan tercipta lingkungan di dalam kelas yang saling mendukung dan memberi peserta didik waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Dengan menggunakan model pembelajaran *Think, Pair, Share (TPS)*, setiap peserta didik mampu belajar aktif baik secara individu maupun kelompok serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Beberapa penelitian telah menunjukkan hasil yang positif dengan menggunakan model pembelajaran ini dalam proses pembelajaran, salah satu penelitian tersebut di SMA Negeri 1 Wedi Klaten yang dilakukan oleh Anis Vitriyanti (2018), mengatakan bahwa penggunaan model pembelajaran ini

memberikan peningkatan terhadap motivasi dan prestasi belajar sejarah sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat dari siklus I ke siklus II. Di sekolah ini menunjukkan ketuntasan belajar peserta didik yakni dari nilai KKM 68 dengan jumlah peserta didik 22 orang di peroleh nilai sebelum diberi perlakuan dengan nilai rata rata sebesar 75, dengan 15 orang peserta didik yang tuntas dan 7 orang peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM. Kemudian setelah diberikan perlakuan nilai sejarah peserta didik mengalami peningkatan dengan diperoleh rata-rata sebesar 79, dari perhitungan tersebut terdapat 18 orang peserta didik yang tuntas dan 4 orang peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM. Dari penelitian ini maka penulis berinisiatif menerapkan model cooperative learning ini untuk meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan hasil penelitian yang mendukung, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPA SMA Swasta Teladan Medan Tahun Ajaran 2019/2020”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran sejarah masih berpusat kepada guru (*teacher centered*)
2. Guru tidak memiliki keahlian dalam menggunakan ragam model pembelajaran

3. Pembelajaran dengan model diskusi kelompok belum berjalan secara maksimal
4. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sejarah meski dalam pembelajaran kelompok
5. Masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di SMA Swasta Teladan Medan
6. Perlunya dikaji tentang pengaruh model cooperative learning tipe *Think, Pair, Share (TPS)*

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalahnya yang berkaitan dengan "Pengaruh model *cooperative learning* tipe *Think, Pair, Share (TPS)* terhadap hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI di SMA Swasta Teladan Medan Tahun Ajaran 2019/2020".

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini "Apakah ada pengaruh penggunaan model *cooperative learning* tipe *Think, Pair, Share (TPS)* terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI IPA SMA Swata Teladan Medan Tahun Ajaran 2019/2020?"

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini ialah “Untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan model *cooperative learning* tipe *Think, Pair, Share (TPS)* terhadap hasil belajar sejarah peserta didik XI IPA SMA Swasta Teladan Medan Tahun Ajaran 2019/2020”

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun dua manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu :

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang cara penagajaran mata pelajaran sejarah dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Think, Pair, Share (TPS)* dan hasil penelitian dapat dijadikan sumber bahan yang penting bagi para peneliti di bidang pendidikan.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1.6.2.1 Bagi para guru, melalui hasil ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi guru dan sebagai masukan dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran sejarah di SMA Swasta Teladan Medan yaitu dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Think, Pair, Share (TPS)* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik

1.6.2.2 Bagi peserta didik, dapat memberikan motivasi dan dorongan peserta didik untuk dapat berfikir kritis dalam memahami setiap materi yang diajarkan

melalui pengalaman yang di dapat oleh siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tersebut.

1.6.2.3 Bagi sekolah, sebagai masukan dan usaha peningkatan kualitas dan kinerja guru dalam belajar



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY